

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam ranah politik. Kehadiran media sosial telah mengubah cara komunikasi politik dijalankan, memungkinkan politisi untuk langsung berinteraksi dengan audiens tanpa bergantung sepenuhnya pada media tradisional. Instagram, sebagai salah satu platform berbasis visual, menawarkan keunggulan dalam menyampaikan pesan politik melalui gambar, video pendek, dan keterangan yang menarik (Prisma, 2024). Di era di mana rentang perhatian audiens semakin pendek, konten visual menjadi jauh lebih efektif dan menarik dibandingkan teks biasa. Salah satu platform yang paling sering digunakan adalah Instagram (Fahruji & Fahrudin, 2023).

Berdasarkan data We Are Social (2024), lebih dari 70% populasi Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial. Di antara platform media sosial yang populer, Instagram menjadi salah satu yang paling banyak digunakan, dengan lebih dari 40% penggunanya berasal dari kelompok usia 18-34 tahun. Hal ini menjadikan Instagram sebagai platform yang strategis untuk menjangkau generasi muda, yang tidak hanya aktif di media sosial tetapi juga merupakan kelompok pemilih dominan. Dengan jumlah pengguna yang melampaui 2 miliar secara global, Instagram

menjadi platform yang menawarkan ruang bagi politisi untuk membangun citra, berinteraksi dengan audiens, serta menyampaikan pesan secara visual dan menarik. Di sisi lain, WhatsApp, yang merupakan salah satu aplikasi pesan instan paling populer di Indonesia dengan lebih dari 92% pengguna internet menggunakannya secara aktif We Are Social (2024), juga menjadi media penting dalam komunikasi modern.

Instagram stories mulai diperkenalkan sejak Agustus 2016 dengan terinspirasi dari fitur aplikasi Snapchat. Fitur ‘stories’ ini pengguna dapat mengunggah foto dan video singkat yang akan menghilang setelah 24 jam. Stories juga menyediakan filter wajah seperti karakter kartun di foto selfie, menggambar, dan berkreasi dalam isi konten pengguna. Krieger dan Systrom menolak pengadaan fitur stories yang sangat persis dengan aplikasi Snapchat, Namun kemudian keduanya berubah pikiran setelah diminta oleh Zuckerberg pemilik Facebook. Fitur Instagram stories Instagram pada awal tahun 2017 menjadi lebih populer dibandingkan Snapchat. Fitur Instagram stories sendiri memiliki berbagai fitur di dalamnya seperti fitur buat, boomerang, tata letak, beberapa tangkapan, level, hands free, musik, poll stikers, poll emoji slider stikers, Question stikers, Quiz stikers, Chat stikers, Product stikers, dan Count down stikers. Fitur Instagram stories ini sangat fleksibel bagi pengguna Instagram karena isi fitur instagram stories sendiri berdasarkan keinginan pengguna. Fitur instagram stories juga banyak digunakan sebagai media untuk bisnis, self improvement, penyaluran informasi dan sebagainya video yang ingin diunggah. Terlebih lagi penggunaan *highlight* yang

ada pada instagram yang termasuk dalam fitur barunya, instagaram stories saat ini bisa disimpan dalam bentuk Highlight yang ada pada Instagram yang bisa bertahan jangka panjang. Berbeda dengan instagram story yang hanya terbatas waktu 24 jam

Dalam konteks program #LaporMasWapres, yakni sebuah program yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi langsung antara masyarakat dan pemerintah, dengan fokus pada peningkatan transparansi, responsivitas, dan partisipasi publik dalam pengambilan keputusan pemerintah (detik.com). Program ini dikoordinasi oleh Gibran Rakabuming Raka dan memanfaatkan dua platform digital yang sangat populer di Indonesia, yaitu Instagram dan WhatsApp, sebagai saluran utama untuk menyampaikan pesan dan menampung laporan dari masyarakat.

Melalui Instagram, Gibran memberikan informasi terkait mekanisme pelaporan, menyediakan kanal untuk menanggapi aspirasi masyarakat, serta meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu yang relevan dengan kebijakan pemerintah. Di sisi lain, WhatsApp berfungsi sebagai saluran pelaporan langsung yang memungkinkan masyarakat untuk mengirimkan keluhan, saran, atau masukan terkait berbagai masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini mengedepankan interaksi yang lebih personal dan langsung antara masyarakat dengan pemerintah, sehingga masyarakat merasa lebih dihargai dan didengar (Erlinawati & Sinduwiatmo, 2024).

Menurut Zappavigna (2011), *hashtag* adalah bentuk komunikasi digital

yang memungkinkan terciptanya “searchable talk,” yaitu ujaran yang dapat ditelusuri, dikumpulkan, dan dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, *hashtag* menjadi media untuk membangun afiliasi sosial (*ambient affiliation*), di mana individu atau kelompok dapat saling terhubung melalui penggunaan kata kunci bersama yang mencerminkan kesamaan sikap, identitas, atau ideologi terhadap isu tertentu. Dalam konteks politik, *hashtag* dapat menjadi strategi komunikasi yang sangat efektif untuk membentuk citra, menyampaikan pesan kampanye, atau bahkan menciptakan kontra-wacana terhadap narasi dominan.

Lebih lanjut, dalam kerangka teori wacana Foucault, *hashtag* dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang berperan dalam pembentukan pengetahuan dan kekuasaan di ruang publik digital. *Hashtag* seperti #LaporMasWapres bukan hanya menyampaikan makna secara denotatif, tetapi juga mengandung makna konotatif yang sarat kepentingan politik, ideologis, dan simbolik. Ketika *hashtag* ini digunakan secara berulang dalam berbagai konten Instagram oleh Gibran Rakabuming maupun warganet, ia secara perlahan membentuk realitas sosial tentang kedekatan pemerintah dengan rakyat, keterbukaan terhadap aspirasi publik, serta representasi figur pemimpin muda yang responsif dan inovatif.

Namun, pada saat yang sama, *hashtag* juga dapat menjadi medan pertarungan wacana (*discursive struggle*), di mana makna dari tagar tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka untuk ditafsirkan, dinegosiasikan, bahkan ditentang oleh khalayak. Kolom komentar, repost, meme, serta konten turunan

lainnya menjadi arena dialog dan debat yang menunjukkan bahwa makna tidak pernah final, melainkan terus-menerus diproduksi ulang oleh para pengguna media sosial. Oleh karena itu, *hashtag* menjadi lebih dari sekadar elemen teknis; ia adalah ruang simbolik yang memediasi kepentingan, emosi, dan kekuasaan dalam ruang publik digital.

Dalam konteks penelitian ini, *hashtag* #LaporMasWapres diposisikan sebagai objek wacana yang mencerminkan dinamika komunikasi politik digital, di mana interaksi antara pemerintah (dalam hal ini Gibran) dan masyarakat berlangsung secara terbuka melalui platform Instagram. Analisis terhadap tagar ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi narasi dominan, strategi retorik, dan persepsi khalayak yang berkembang di sekitar figur Gibran serta program yang diusungnya.

Inisiatif #LaporMasWapres dirancang untuk mendekatkan pemerintah dengan masyarakat melalui mekanisme pelaporan yang praktis, mudah diakses, dan efektif. Tujuan utama program ini adalah memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbicara langsung dengan pemerintah, sehingga dapat mengurangi jarak antara pemimpin dan warga negara (lapormaswapres.id). Dalam program ini, masyarakat memiliki kesempatan untuk melaporkan berbagai hal, seperti masalah atau keluhan terkait pelayanan publik, aspirasi penting untuk pembangunan daerah maupun nasional, serta kritik atau saran terhadap kebijakan yang sedang berlangsung. Laporan masyarakat yang disampaikan melalui WhatsApp akan disaring dan ditanggapi langsung oleh tim Gibran dengan harapan memberikan solusi konkret

sesuai isu yang disampaikan. Program ini terbuka untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa batasan usia, pendidikan, atau wilayah, selama pelapor memiliki akses ke WhatsApp.

Hal ini menunjukkan bahwa #LaporMasWapres berupaya menjangkau semua lapisan masyarakat untuk mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan dan pengawasan pemerintahan. Dengan menggunakan teknologi digital, khususnya platform media sosial yang mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama generasi muda, #LaporMasWapres berusaha menciptakan saluran komunikasi yang lebih praktis, mudah diakses, dan tidak terbatas oleh kendala waktu atau ruang. Program ini juga menjadi contoh penting dalam bagaimana pemanfaatan platform digital dapat memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam konteks komunikasi politik yang lebih terbuka dan responsif (Harahap & Harahap, 2023).

Kombinasi penggunaan Instagram sebagai platform komunikasi publik dan WhatsApp sebagai media pelaporan langsung mencerminkan strategi digital yang terintegrasi (Saputra et al., 2023). Melalui Instagram, Gibran dapat menjangkau khalayak luas dengan menyampaikan informasi program secara visual dan menarik. Sementara itu, WhatsApp memfasilitasi interaksi yang lebih personal, inklusif, dan interaktif, memungkinkan dialog langsung antara masyarakat dan pemerintah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam penanganan aspirasi warga. Strategi ini menunjukkan bagaimana pemanfaatan platform digital yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi politik dalam menjangkau

generasi muda yang lebih aktif di dunia digital. Sebagai figur muda dan inovatif, Gibran memanfaatkan popularitasnya di kalangan generasi milenial dan Gen Z untuk menyampaikan visi dan misinya secara lebih personal (Romadonna, 2024). Hal ini relevan karena generasi muda mendominasi demografi pemilih di Indonesia, dengan sekitar 60% pemilih berasal dari generasi milenial dan Gen Z (Sindonews, 2024; Republika, 2024).

Definisi wacana adalah merupakan bentuk penggunaan bahasa yang tidak hanya terbatas pada struktur linguistik semata, melainkan juga mencakup konteks sosial, budaya, dan kekuasaan di mana bahasa itu digunakan. Menurut Eriyanto (2001), wacana adalah praktik penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh situasi sosial dan tidak dapat dipisahkan dari kepentingan-kepentingan ideologis tertentu. Dalam studi komunikasi dan kajian media, wacana dipahami sebagai cara tertentu dalam merepresentasikan realitas, yang dapat membentuk pemahaman publik terhadap suatu isu atau kelompok sosial. Foucault (1972) bahkan menekankan bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui pengaturan pengetahuan dan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan, menegosiasikan, atau menantang struktur sosial tertentu.

Dalam teori Rodney H Jones yang dikemukakan oleh Jones dijelaskan bahwa salah satu fokus utama dalam kajiannya tentang bahasa dalam konteks teknologi digital. Ia melihat bahwa teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga cara kita berpikir, berinteraksi, membangun identitas,

dan memahami dunia audiens dapat menginterpretasikan pesan secara berbeda, yang terkadang tidak sesuai dengan tujuan awal pengirim. Seperti contohnya #LaporMasWapres yang menawarkan solusi konkret untuk permasalahan yang dihadapi masyarakat, namun sangat kontroversial di media sosial masyarakat.

Analisis wacana terhadap konten Gibran dalam #LaporMasWapres menunjukkan bahwa penggunaan bahasa, visual, dan simbol tertentu dalam unggahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk makna dan membangun citra diri pemilik akun. Wacana yang muncul merefleksikan nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens, seperti gaya hidup, pandangan politik, atau identitas budaya. Selain itu, interaksi dalam kolom komentar memperkuat bagaimana wacana tersebut diterima, ditafsirkan, bahkan diperdebatkan oleh pengikutnya. Dengan demikian, konten #LaporMasWapres bukan hanya media ekspresi personal, tetapi juga arena wacana publik yang dinamis dan sarat makna. Tak hanya itu, media sosial juga sering kali menjadi tempat yang memicu polarisasi opini. Kritik yang bernada sarkastik atau komentar yang tidak serius sering kali muncul, sehingga berpotensi melemahkan efektivitas komunikasi politik tersebut.

Program #LaporMasWapres dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan saluran komunikasi yang lebih efektif. Mekanisme pelaporan tradisional kerap dianggap terlalu birokratis, lambat, dan kurang transparan. Di era digital, pemanfaatan platform seperti WhatsApp memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat, terutama mereka yang menggunakan ponsel pintar. Selain

itu, program ini bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pemerintah dengan menghadirkan komunikasi yang lebih responsif dan personal (nasional.kontan.co.id).

Program ini menawarkan beberapa manfaat yang signifikan. Penggunaan WhatsApp sebagai platform yang sudah akrab di kalangan masyarakat membuat program ini mudah diakses (rri.co.id). Komunikasi yang lebih personal dan responsif juga memberikan kesan bahwa masyarakat lebih dihargai dan didengarkan. Selain itu, transparansi menjadi keunggulan karena laporan dapat ditindaklanjuti dengan lebih cepat dan terbuka. Namun minimnya literasi digital di sebagian kalangan masyarakat juga menjadi kendala dalam memanfaatkan platform secara optimal (Arsyad et al., 2023). Selain itu, muncul polarisasi opini, dengan beberapa pihak menganggap program ini hanya strategi populis untuk menarik simpati tanpa memberikan solusi nyata. Banyaknya laporan yang tidak relevan atau kurang substansi juga mengurangi kredibilitas program.

#LaporMasWapres adalah sebuah langkah inovatif yang memanfaatkan platform digital untuk menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Namun, efektivitasnya bergantung pada bagaimana program ini diimplementasikan, terhadap masyarakat terhadapnya, serta bagaimana kritik dan tantangan yang muncul dapat diatasi. Ke depan, evaluasi terhadap program ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan utamanya, yaitu mendekatkan pemerintah dengan masyarakat, dapat tercapai secara optimal.

Urgensi penelitian ini pada konten #LaporMasWapres semakin meningkat

seiring dengan peran platform ini sebagai ruang interaksi sosial, pembentukan opini publik, dan konstruksi identitas digital. Dalam era informasi yang serba cepat, konten yang disajikan di Instagram tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga mengandung makna tersirat yang membentuk persepsi dan sikap masyarakat. Melalui analisis wacana digital, peneliti dapat mengungkap bagaimana ideologi, kekuasaan, dan nilai-nilai sosial direproduksi atau dilawan dalam narasi visual dan verbal yang tersebar luas di platform ini. Penelitian semacam ini penting untuk memahami dinamika komunikasi modern, serta implikasinya terhadap kesadaran kritis pengguna media sosial dan pembentukan budaya digital secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam studi komunikasi politik digital, dengan fokus pada pemanfaatan media sosial sebagai alat utama dalam komunikasi politik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada evaluasi komunikasi melalui #LaporMasWapres, tetapi juga menjadi landasan untuk mengembangkan strategi komunikasi politik yang lebih inklusif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai dinamika komunikasi politik di era digital, khususnya melalui platform Instagram. Oleh karena itu, judul yang dipilih untuk penelitian ini adalah *Analisis Wacana Digital Terhadap #LaporMasWapres dalam reputasi Gibran melalui media sosial Instagram*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana wacana digital terhadap #LaporMasWapres terhadap Gibran melalui media sosial Instagram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis bagaimana wacana digital terhadap akun instagram @gibran_rakabuming dalam reputasinya melalui #LaporMasWapres.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi komunikasi politik digital, khususnya terkait analisis wacana digital terhadap reputasi melalui media sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Politisi: Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana khalayak memaknai pesan politik yang disampaikan melalui media sosial, sehingga dapat membantu politisi merancang strategi komunikasi yang lebih efektif, relevan, dan berbasis data.
- b. Bagi Pemerintah: Memberikan gambaran tentang cara memanfaatkan platform digital untuk mendekatkan diri dengan masyarakat melalui komunikasi politik yang

lebih inklusif dan interaktif.

c. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi digital masyarakat, terutama dalam memahami dan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk berpartisipasi dalam proses politik secara konstruktif.